

Hermeneutika, Makna dan Komunikasi dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer

Natasha Constantin, Fitzgerald Sitorus

Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pelita Harapan Indonesia
email: natashaconstantin8@gmail.com

Abstrak

Hans-Georg Gadamer menggambarkan hermeneutika sebagai sebuah seni pemahaman yang bertujuan untuk memahami dengan benar apa yang telah disampaikan oleh orang lain melalui bahasa. Menurut pandangan ini, studi ini menyelidiki pemahaman dan makna dalam konteks komunikasi. Menurut Gadamer, hermeneutika adalah praktik pemahaman interpretatif yang menghasilkan penafsiran tentang apa yang disampaikan. Kajian ini menyelidiki pendapat Gadamer tentang makna dan pemahaman dalam konteks komunikasi serta menganggap pemahaman dalam hermeneutika sangat penting untuk memaknai realitas yang ada.

Keywords: hermeneutika, Hans-Georg Gadamer, komunikasi, makna, pemahaman

Abstract

This study investigates the notion of comprehension and significance in communication via the perspective of Hans-Georg Gadamer. The subject matter revolves on hermeneutics, which pertains to the aptitude for precisely understanding the message sent by an individual via language. Gadamer defines hermeneutics as a process of interpretive understanding used to extract an interpretation of the transmitted information. This study highlights the importance of understanding in hermeneutics for interpreting the present situation. This study delves further into the influence of Gadamer's viewpoint on the notion of significance and understanding in the field of communication.

Keywords: hermeneutics, Hans-Georg Gadamer, communication, meaning, understanding

Introduction

Bagi sebagian orang, istilah hermeneutika bukanlah merupakan istilah yang familiar dan tidak jarang yang menganggap istilah tersebut merupakan istilah yang asing. Banyak pengertian dan pemahaman mengenai hermeneutika itu sendiri. Secara umum, hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah cara atau sudut pandang dalam interpretasi atau pemahaman dari sebuah bahasa baik lisan maupun tulisan. Hermeneutika itu sendiri secara lebih umum dipahami sebagai aktifitas yang menarik minat para peneliti dalam bidang alkitabiah yang tidak jarang digunakan pula dalam filsafat. Secara khusus dan spesifik pada awalnya hermeneutika muncul sebagai sebuah studi pemahaman yang lebih berfokus pada interpretasi ayat atau eksegesis kitab suci dan hal lainnya yang terkait dengan kekristenan. Lebih mendalam, pada awalnya hermeneutika dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang berisi pedoman metodologis akan penafsiran yang benar terhadap teks-teks yang bernilai kanonik

maupun yang terkait dengan hukum dalam hermeneutika yuridis (*hermeneutica juris*), dan yang memiliki nilai gerejawi seperti teks suci (*hermeneutica sacra*) maupun karya klasik dalam bidang filologi (*hermeneutica profana*) (Grondin, 2016). Hermeneutika pada mulanya dipahami sebagai faham yang berisi atau terkait dengan penafsiran Alkitab terlebih khusus terkait dengan ajaran kristiani yang pada jamannya bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dan nilai yang terdapat dalam Alkitab.

Seiring dengan berjalannya waktu dan jaman hermeneutika yang merupakan sebuah metode interpretasi pun meluas dengan merambah pada literatur kehikmatan dan juga teks yang terkait dengan bidang filsafat. Lebih meluas lagi, secara modern hermeneutika sudah merambah ke dalam semiotika, pra anggapan, pra pemahaman dan juga diterapkan ke dalam bidang humaniora secara khusus dalam bidang hukum, teologi, dan juga sejarah serta penafsiran yang umum. Hermeneutika dan eksgegesis digunakan terkadang secara bergantian yang berfokus utama pada tata kata dan berbahasa yang dipergunakan dalam sebuah materi. Hermeneutika saat ini telah menjadi disiplin yang lebih luas mencakup komunikasi juga didalamnya (Zimmermann, 2015). Dapat dikatakan bahwa saat ini hermeneutika sudah dapat merambah ke berbagai bidang ilmu.

Artikel ini disusun guna menggali lebih dalam mengenai pemahaman akan hermeneutika yang ada terutama berfokus pada hermeneutika yang diungkapkan oleh Hans-Georg Gadamer. Lebih lanjut, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif lebih dalam pemahaman hermeneutika dalam komunikasi dalam sudut pandang filosofis Hans-Georg Gadamer. Dengan demikian diharapkan artikel ini dapat menyampaikan wawasan tambahan mengenai hermeneutika dalam konteksnya yang terhubung dalam bidang ilmu komunikasi mengenai bagaimana interpretasi atau pemahaman akan sebuah makna dapat berubah di dalam masyarakat bergantung dari sudut pandang yang ada dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

Literature Review

ETIMOLOGI

Hermeneutika pada awalnya berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani. Dimana padanan kata tersebut berbunyi *ἑρμηνεύω* (*hermēneuō*) yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan (Klein, 2000) dan *ἑρμηνεύς* (*hermeneus*) yang berarti penerjemah atau juru bahasa (Beekes, 2009) serta *hermeneia* yang berarti interpretasi atau tafsiran. Dalam mitologi Yunani kuno terdapat pula kata *hermeios* yang mengacu kepada pendeta bijak Delphic yang juga dalam bentuk verba *hermeneuein* dan dalam kata benda yaitu *hermeneia* dikaitkan dengan dewa Hermes. Adapun asosiasi Hermes dikaitkan dengan fungsi transisi aka napa yang terdapat pada balik pemahaman manusia ke sebuah wujud yang kemudian dapat ditangkap

oleh manusia dalam proses pemahaman. Dalam proses pemahaman manusia, ditemukan tiga kata kunci yang terkait dan terkandung dalam *hermeneuein* dan juga *hermeneia*. Kata kunci utama yang dimaksud yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Dengan lebih lanjut, ketiga kata kunci tersebut diinterpretasikan kedalam sebuah kata “menginterpretasi” atau yang disebut dengan “*to interpret*” (Purwito, 2012). Secara etimologi, hermeneutika berujung pada interpretasi atau pemahaman yang diperoleh manusia akan sebuah teks.

HERMENEUTIKA DALAM PERSPEKTIF TOKOH

Secara sederhana, hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah studi mengenai interpretasi atau pemahaman. Namun terkadang dipahami sebagai pemeriksaan tambahan terhadap teknik, prinsip, dan dasar penelitian yang sesuai untuk topik tertentu dalam sebuah disiplin ilmu (Grondin, 1994). Dalam filsafat, hermeneutika tidak jarang mengacu pada bidang tertentu dan tren sejarah yang membentuk bidang tersebut. Selain itu, hermeneutika dapat juga disebut filsafat penafsiran atau filsafat pikiran maupun filsafat seni jika mengikuti konvensi penamaan secara spesifik di bidang lainnya. dapat dikatakan hermeneutika mengangap fokus utamanya terletak pada penafsiran yang bukan merupakan aspek sekunder dalam pembelajaran topik lain. Hermeneutika berfokus pada sifat, luas dan validitas penafsiran. Di samping itu, hermeneutika mengkaji bagaimana penafsiran tersebut berkaitan dengan pertanyaan filosofis dasar mengenai keberadaan, pengetahuan, bahasa, sejarah, seni, pengalaman estetika, dan juga kehidupan praktis.

Pada awalnya pemikiran mengenai hermeneutika diformulasi oleh Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan kemudian Hans-Georg Gadamer. Namun, dapat dikatakan bahwa warisan pemikiran mengenai hermeneutika dapat ditelusuri kembali kepada gagasan dari Aristoteles (Jena, 2021). Friedrich Schleiermacher awalnya mengkaji esensi dari pemahaman dan tidak hanya dalam keterkaitannya dengan tantangan yang muncul dalam penafsiran tulisan keagamaan dan juga dalam bentuk teks manusia dan metode yang terdapat pada komunikasi lainnya. Dalam melakukan pemahaman pada teks, diperlukan analisis isi dalam konteks dan struktur karya tersebut. Dalam hal ini Schleiermacher melakukan pembedaan interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis dimana salah satu disiplin mengkaji proses pembangunan karya berdasarkan luasnya konsep sedangkan disiplin lainnya fokus pada kombinasi khas yang mendefinisikan karya sebagai suatu kesatuan. Beliau berpendapat bahwa permasalahan penafsiran merupakan masalah pemahaman yang secara lebih jauh menggambarkan hermeneutika sebagai keterampilan menghindari salah tafsir yang perlu memiliki pengetahuan prinsip tata bahasa dan psikologis. Pada era tersebut terjadi transisi signifikan dari fokus yang semula terletak pada kata literal dan interpretasi objektif menjadi pertimbangan pada kepribadian dan perspektif yang unik dari penulis (Ramberg &

Gjesdal, 2020).

Pergerakan historis hermeneutika dipengaruhi oleh sejarah panjang yang menelusuri asal-usulnya hingga zaman dahulu kala. Asal usul hermeneutika dalam sejarah modern dapat ditelusuri kembali ke tokoh-tokoh terkemuka di kalangan intelektual Jerman selama abad sembilan belas sampai dengan permulaan abad selanjutnya, terutama Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Perkembangan hermeneutika kontemporer sangat dipengaruhi oleh karya-karya Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan para pemikir lainnya (Grondin, 1994; Palmer, 1969; Schmidt, 2006; Zimmermann, 2015).

HANS-GEORG GADAMER

Meskipun hermeneutika dapat dikatakan ditemukan atau dimulai oleh Friedrich Schelermacher, namun Hans-Georg Gadamer merupakan salah seorang pemikir yang pemikirannya mengenai hermeneutika patut diperhitungkan dan banyak dikenal di antara para filsuf. Hans-Georg Gadamer merupakan seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan “Kebenaran dan Metode” sebuah esai terkait hermeneutika pada tahun 1960. Beliau yang seorang Kristen Protestan asal Marburg - Jerman, menentang sang ayah dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan berguru ilmu filsafat pada Martin Heidegger di Breslau dan Freiburg. Beberapa universitas memberikan gelar doktor kehormatan kepada Gadamer, antara lain Bamberg, Wrocław, Boston College, Charles University di Praha, Hamilton College, Leipzig, Marburg, Ottawa, Saint Petersburg State University, Tübingen, dan Washington. Beliau menekankan bahwa makna dan pemahaman adalah sesuatu yang melekat, bukan dapat dipecahkan. Gadamer menyerang prasangka dan penafsiran Pencerahan.

Karya besar yang bertajuk “Kebenaran dan Metode” menggambarkan penafsiran teks sebagai perpaduan cakrawala, di mana baik teks maupun penafsirnya berasal dari tradisi sejarah tertentu. Kesamaan penerjemah-teks meningkatkan pemahaman topik. Gadamer menggunakan dialog Plato untuk menekankan pentingnya mempercayai klaim kebenaran pembicara. “Makna” suatu teks tergantung pada pertanyaan penafsir, yang mempengaruhi penafsirannya. Karya etika komunikasi Gadamer telah menginspirasi beberapa ide dan standar. Selain itu, beliau menelurkan karya yang bertajuk "*The Enigma of Health*" dan "*Philosophical Hermeneutics*" yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Methods

Pendekatan kualitatif, yang melibatkan penjelajahan dan penangkapan makna dari pembahasan sosial yang dilaksanakan baik secara individu maupun berkelompok, digunakan dalam penyusunan artikel ini (Creswell & Creswell, 2022). Tinjauan pustaka serta literatur dipergunakan dalam penyusunan artikel ini dalam rangka mendapatkan data yang digunakan

dalam penyusunan artikel ini. Penelitian pustaka, atau yang lebih dikenal dengan *desk research*, ditujukan guna memberikan gambaran dalam proses perolehan informasi yang berasal atau berbentuk publikasi dan perolehan data yang didapat secara langsung (Woolley, 1991). Di sisi lain, tinjauan literatur dilakukan dengan menggabungkan dan mengintegrasikan hasil dari penelitian guna mempertunjukkan hasil maupun bukti yang menjadi bagian penting dalam kerangka teoriti dan pembangunan model secara konseptual (Snyder, 2019). Penggunaan data sekunder berasal dari data yang telah ada sebelumnya dan diperoleh peneliti lain untuk kepentingan studi primer lain diperlukan untuk mendukung hasil penelitian ini (Johnston, 2014). Sebagai pendukung dari diskusi dan analisis, dilakukan juga pengutipan yang dilakukan dari beberapa sumber berupa buku, jurnal maupun sumber lainnya yang dianggap relevan. Kemudian, konfirmasi dilakukan dengan uji objektivitas dengan memperbandingkan hasil antar hasil penelitian yang didasarkan pada beberapa referensi.

Results and Discussion

Pemaknaan hermeneutic dalam kehidupan menjadi konsep yang lebih besar daripada pemaknaan dalam konsep modern dengan termasuk penilaian dari tindakan yang dilakukan manusia serta signifikansi dari fenomena yang tentu terkadang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Hal tersebut mengacu kepada pemaknaan kehidupan secara luas dan menyeluruh serta pada fenomena yang terdapat dari individu dalam kehidupan (Oliva, 2018). Secara keseluruhan dan umum hermeneutika dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan interpretasi yang diterapkan ke dalam seluruh bidang ilmu yang terutama dan dimulai dalam penafsiran isi dari kitab suci. Pada akhirnya, melalui hermeneutika, manusia dapat memilih bagaimana cara yang akan digunakan dalam melakukan interpretasi dalam suatu hal.

Hans-Georg Gadamer menggambarkan hermeneutika sebagai praktik pemahaman interpretatif dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan penemuan metode dan kebenaran menjadi mubazir. Teori hermeneutika sangat relevan dalam konteks penggunaan bahasa, di mana orang saling menafsirkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman tentang apa yang disampaikan. Salah satu aspek yang paling menonjol dari pemahamannya tentang sifat hermeneutika yang terbuka dan inklusif adalah bagaimana dia menafsirkan sejarah sebagai perpaduan cakrawala dari masa lalu dan masa kini. Tidak hanya itu menjelaskan interaksi antara kedua masa tersebut, tetapi juga tidak memberikan penafsiran yang lengkap. Sebagian besar orang menyukai Gadamer untuk menekankan penafsiran. Namun, beliau mendapatkan kritik dikarenakan perlakuan yang kurang kritis terhadap tradisi dan prasangka (Browning, 2016). Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, kesepakatan adalah definisi pemahaman.

Tujuan penulis atau pencipta teks adalah membentuk pemahaman. Selama proses ini,

masing-masing pihak mencapai kesamaan pemahaman tentang makna teks. Pemahaman didefinisikan sebagai keadaan di mana manusia hadir dan memahami dunianya dalam kerangka pola makna yang mendahului refleksi dan refleksi. Sebaliknya, Wilhelm Dilthey berpendapat bahwa mereka yang mempelajari sejarah adalah mereka yang menciptakan ide-ide tentang historisitas, dengan tujuan untuk menerangi sifat perspektif kesadaran manusia. Dengan merenungkan makna pemahaman, Hans-Georg Gadamer meningkatkan historisitas pemahaman. Seiring dengan pemahaman Gadamer tentang historisitas, perbedaan antara proses pemahaman global dan interpretasi ilmiah di bidang psikologi menjadi lebih jelas (Linge, 1973). Percakapan dalam perspektif Gadamer (dalam Walhof, 2005) merupakan proses untuk mencapai pemahaman yang merupakan hasil dari percakapan yang murni. Dalam situasi seperti ini, hermeneutika membantu penafsir memahami teks dengan lebih baik.

Dalam perspektif Gadamer, pemahaman atau *verstehen* pada dasarnya bukanlah merupakan sebuah cara yang khusus dalam keilmuan sosial. Pemahaman memberikan ciri pada cara manusia yang paling dasar dalam kehidupan yaitu pengenalan dasar yang terjadi pada manusia di mana makna secara terus menerus mengalami pencarian dan manusia dibimbing oleh antisipasi dari makna yang ada. Konsep yang dikemukakan oleh Martin Heidegger menjadi andalah dari konsepsi Gadamer terkait dengan lingkaran dari pemahaman yang disebutkan sebagai lingkaran hermeneutika yang beranggapan bahwa ketiadaan pemahaman yang terjadi tanpa adanya sebuah pra anggapan (Grondin, 2016). Pemahaman tercipta ketika cakrawala atau pemahaman yang dimiliki oleh manusia dipindahkan ke dalam cakrawala yang baru tercipta setelah adanya sebuah pertemuan. Selanjutnya, proses dari penciptaan sebuah pemahaman tersebut menjadi bagian dari sebuah perpaduan cakrawala di mana cakrawala yang lama dan baru berpadu sebagai suatu kesatuan yang menghasilkan nilai hidup. Percampuran tersebut dipahami sebagai sebuah metafora dalam proses konsultasi yang turut melibatkan sebuah gambaran sederhana akan kejadian yang terjadi dalam sebuah interaksi serta menghasilkan perubahan cakrawala yang menjadi akibatnya (Clark, 2008).

Pengembangan mencakup beberapa konsep yang dapat dipelajari, seperti pra pemahaman, prasangka, makna ke depan, *bildung* yang berarti dengan keterbukaan terhadap makna, bahasa, dan imajinasi (Clark, 2008). Dengan membaca teks, seseorang dapat memperoleh pra-pemahaman yang akan mengarah pada pemahaman yang sebenarnya. Jenis kesadaran yang dikenal sebagai prasangka memungkinkan manusia untuk memahami pandangannya dan keterbatasannya, asalkan mereka tetap terbuka terhadap gagasan yang tidak masuk akal (Bhattacharya & Kim, 2018). Selanjutnya, guna memperoleh pemahaman makna yang disampaikan oleh orang lain, manusia tentu tidak dapat terpaku begitu saja terhadap makna yang dimilikinya. Kemudian manusia akan menyatakan yang diminta hanyalah

keterbukaan terhadap makna lain (Clark, 2008). Keterbukaan terhadap makna di luar pemahaman manusia itu sendiri dapat memperluas cakrawala yang dimiliki.

Berada dalam posisi pada *bildung* memungkinkan perbedaan muncul serta memosisikan manusia berada di tengah; dalam pertemuan hermeneutik, prasangka manusia dievaluasi, ditanyakan, diteliti, dan diubah melalui percakapan dengan perbedaan (Yagata, 2018). Bahasa juga terkait dengan pemahaman diri. Namun, batasan dunianya adalah keterbatasan bahasa manusia (Wittgenstein, 2015). Einstein mengatakan bahwa imajinasi memberi manusia kemampuan untuk pergi ke mana pun, tetapi logika dapat membawa orang dari satu tempat ke tempat lain. Gadamer mengatakan bahwa kemampuan untuk melihat adalah yang membedakan sterilitas metodologis dari pemahaman sejati. membuat pertanyaan tambahan yang mempertanyakan apa yang dibahas dalam pokok bahasan (Gadamer, 1977). Ketika kita berbicara tentang pemahaman, pergerakan pemahaman terjadi dari keseluruhan ke setiap bagian dan kembali ke keseluruhan.

Secara terus menerus, manusia akan selalu dapat memberikan pemecahan pada sebuah pemahaman dan melakukan perbandingan antara pandangan satu dengan yang lain maupun pengalaman baru yang kemudian dapat dipersatukan kembali dan mengbuahkan pemahaman baru. Pemahaman tersebut kemudian dimaknai sebagai sebuah peristiwa dalam berbahasa yang berdasarkan kesepakatan tidak terbuka antar peserta dalam sebuah perbincangan. Munculnya solidaritas sosial dimungkinkan oleh kesepakatan yang dibangun dari kumpulan elemen percakapan bersama (Gadamer, 2006). Dengan hermeneutika, yang berawal dari kesadaran bahwa kita dapat menemukan makna dari percakapan hidup, penilaian kritis dapat dilakukan pada ilmu pengetahuan yang ada.

Dalam konteks komunikasi, pendekatan hermeneutik memainkan peran penting dalam proses pengkajian komunikasi yang ditinjau dari berbagai perspektif. Metodologi yang beragam, memungkinkan para peneliti di bidang komunikasi memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai makna yang pada dasarnya merupakan proses sosial budaya yang terpengaruh tindakan interpretasi yang didukung maupun dieptanyakan melalui aktivitas yang komunikatif (Allen, 2017). Bagi peneliti yang berfokus pada retorika, hermeneutika menjadi bagian yang penting guna mengenali komunikator yang berperan sebagai mediator antara teks atau peristiwa dan audiens baru yang mungkin ada saat ini. (Vlăduțescu, Negrea, & Voinea, 2017)

Dalam skenario hermeneutis, sebagaimana dirujuk oleh Gadamer, terdapat tiga komponen kunci yaitu mitra (dengan penerima sebagai pihak yang paling signifikan), hubungan hermeneutis, dan kesulitan hermeneutis (Vlăduțescu et al., 2017). Dalam hal ini, mitra menjadi saling memberikan kontrol atau mempengaruhi satu dengan lainnya di mana

aksi dari masing-masing pihak secara konsisten dipengaruhi dari ketentuan yang ada dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan signifikansinya. Dalam komunikasi, hubungan yang ada dilandasi pada pengembangan hubungan yang ada sebelumnya dan kesepakatan untuk melakukan hal yang dapat dipahami kedua belah pihak di mana situasi ini bersifat hermeneutis hubungan. Yang terakhir, antar mitra tercipta hal mendasar mengenai pra pemahaman bersama dan adanya saling pemahaman yang muncul secara komunikatif yang kemudian dikuatkan sehingga munculnya kesepakatan. Permasalahan yang muncul dalam hermeneutika terjadi di dalam lingkungan bahasa yang pada hakekatnya sama dan terkait pada upaya lisan dan tulisan (Gadamer, 2004). Pada akhirnya keterkaitan antara hermeneutika, makna dan pemahaman akan berbagai macam hal menjadi sebuah hal penting dalam proses komunikasi. Guna mendapatkan kesamaan pemahaman akan sebuah makna dalam proses komunikasi, hermeneutika mengambil peran yang penting.

Conclusion

Pembahasan dalam hal pemahaman dan makna serta hermeneutika dalam konteks komunikasi menjadi hal yang menjadi keterkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Hermeneutika bertujuan untuk menggali dan memberikan pemahaman akan pentingnya makna dari sebuah teks dalam komunikasi yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam pembentukan penafsiran dalam mendapatkan pemahaman mengenai hal yang di bahas. Kemudian, dalam hermeneutika, pemahaman berkaitan dengan teks dan cara manusia memahaminya. Pemahaman (*understanding*) telah berkembang menjadis sebuah entitas tersendiri dari sebuah keberadaan manusia (*ontologis*). Dapat dipahami bahwa memahami tidak berarti bahwa tidak memiliki pengetahuan atau pengertian sebelumnya dan menjadi memiliki pengertian dan pengetahuan, tetapi lebih kepada proses terjadinya perubahan dari yang memiliki pemahaman lama menuju ke pemahaman yang baru.

Pendapat Hans-Georg Gadamer tentang pemahaman dan hermeneutika masih dipengaruhi oleh Wilhelm Dilthey. Namun, ditemukan bahwa fokus dari kedua pemikir tersebut berbeda: Wilhelm Dilthey berfokus pada konteks sejarah dan Hans-Georg Gadamer berfokus pada pengalaman dalam dialog. Secara singkat, Gadamer mengatakan bahwa pemahaman hanya berlaku dalam konteks di mana sesuatu dibahas tanpa mempertimbangkan konteks sebelumnya ketika sesuatu ditulis. Dalam kehidupan sehari-hari, hermeneutika dan pemahaman membantu orang memahami teks. Proses pemahaman menggabungkan makna teks sebelumnya.

References (12pt, bold)

- Allen, M. (2017). *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 : SAGE Publications, Inc.
<https://doi.org/10.4135/9781483381411>
- Beekes, R. S. P. (2009). *Etymological Dictionary of Greek*. Leiden: Brill.
- Bhattacharya, K., & Kim, J. H. (2018). Reworking Prejudice in Qualitative Inquiry With Gadamer and De/Colonizing Onto-Epistemologies.
<https://doi.org/10.1177/1077800418767201>, 26(10), 1174–1183.
<https://doi.org/10.1177/1077800418767201>
- Browning, G. (2016). Gadamer and Hermeneutics. In *A History of Modern Political Thought* (pp. 134–154). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199682287.003.0007>
- Clark, J. (2008). Philosophy, understanding and the consultation: a fusion of horizons. *The British Journal of General Practice*, 58(546), 58.
<https://doi.org/10.3399/BJGP08X263929>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth). Los Angeles: SAGE Publications.
- Gadamer, H.-G. (1977). The Universality of The Hermeneutical Problem. In *Philosophical Hermeneutics* (pp. 3–17). California: University of California Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd Revised Edition). London: Continuum International Publishing Group.
- Gadamer, H.-G. (2006). Language and Understanding. *Theory, Culture and Society*, 23(1).
- Grondin, J. (1994). *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven : Yale University Press.
- Grondin, J. (2016). Gadamer, Hans-Georg. *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, 1–5.
<https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect037>
- Jena, Y. (2021). Gadamer's Hermeneutical Thought and Habermas's Critique. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 43–56.
- Johnston, M. P. (2014). Secondary Data Analysis_ A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3, 619–626.
- Klein, E. (2000). *A complete etymological dictionary of the English language: dealing with the origin of words and their sense development, thus illustrating the history of civilization and culture*. Oxford: Elsevier.
- Oliva, M. (2018). Hermeneutics and the Meaning of Life. *Epoché: A Journal for the History of Philosophy*, 22(2), 523–539. <https://doi.org/10.5840/epoche2018118115>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Purwito. (2012). Hermeneutika, Sebuah Teori Mengenai Teks yang Tampak Baru. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 1(1).
- Ramberg, B., & Gjesdal, K. (2020). Hermeneutics. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Schmidt, L. K. (2006). *Understanding Hermeneutics*. Slough: Acumen Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>

- Vlăduțescu, Ștefan, Negrea, X., & Voinea, D. V. (2017). Main Elements of H.-G. Gadamer's Communication Hermeneutics. *Coactivity: Philosophy, Communication*, 25(1), 135–144. <https://doi.org/10.3846/cpc.2017.277>
- Walhof, D. R. (2005). Bringing the Deliberative Back In: Gadamer on Conversation and Understanding. *Contemporary Political Theory*, 4(2), 154–174. <https://doi.org/10.1057/palgrave.cpt.9300119>
- Wittgenstein, L. (2015). *Tractatus Logico-Philosophicus-* (Side-by-Side-by-Side). London: Kevin C Klement. Retrieved from <http://people.umass.edu/klement/tlp>
- Woolley, M. (1991). Using Statistics for Desk Research. *The Fourth Dawson's Research Seminar*, 227–233. Loughborough: Loughborough University of Technology.
- Yagata, K. (2018). Bildung as an essential disposition in becoming a reflective practitioner: practical application of philosophical hermeneutics to second language teacher education. *Reflective Practice*, 19(3), 322–332. <https://doi.org/10.1080/14623943.2018.1437409>
- Zimmermann, H. (2015). *Hermeneutics : A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.